

Andiana * Mex Artophoria * Putdar
Aca Tadesa * Danis Syamra * Silvia Vecyzy
Kim * Biru Cahaya Imanda * Ukhti Nantika
Susan Sutardjo * Deny Lestiyorini
Lasmidara * Vie Agustin

MENULIS PELANGI

Sebuah Kumpulan Cerpen



MENULIS PELANGI – Sebuah kumpulan Cerpen

(Jadi, apa definisi #Pelangi menurut isi kepala mu?)

Penulis : PelukisLangit

Proofreader : Adyta Purbaya ; Wawan Os

Desainer Cover : Rizma nurhadiana dewi (@zhombretta)

Copyright © 2010 by (PelukisLangit)

Penerbit

NulisBuku.com

ILP Center Lt. 3-01

Jl. Raya Pasar Minggu No. 39A

Pancoran,

Jakarta Selatan,

12780

Pemasaran

SAYAP EQUIPMENT

Jalan Belitung Blok A-23, Km.6,

Prabumulih, SUMSEL,

31113

0898-0813-019

order.adytabuku@yahoo.co.id

DALAM DIAM

Andiana - @andiana

Dua hati. Dua dunia. Dua jiwa. Satu harapan.

Aku. Kamu. Mengapa bertemu?

Jika tiada mungkin memadu rasa

Apalah arti merindu sepenuh hati

Meski berjuta aksara memenuhi langit biru

Hanya untuk mengungkap sebuah asa

Tak akan sanggup mengubah realita

Kita tak akan pernah dapat menyatu

Selaksa rindu selalu siap memenuhi ruh kesepian

Hanya berbalas tatapan sendu dan senyum pahit

Seolah memang tak ada lagi celah yang merekah

Agar Tuhan mempertemukan dua yang terpisah

Nantikan aku di ujung senja

Seperti janji yang selalu terukir

Menjadi sebuah lukisan terindah

Agar abadi senantiasa

Kau mendahuluiku menghadapNya

Sebelum sempat pagiku dan malammu bersatu

Dunia fana tak pernah setuju tentang kita

Maka tunggulah aku membawa pelangi

Mungkin memang hanya kematian yang dapat
menyatukan kita...

Di Bawah Payung Biru

Mex Artophoria (@MeliaMex)

“Aku mau lihat pelangi!” seru seorang gadis cilik di pelataran parkir depan sebuah pusat perbelanjaan.

“Aku tidak..” batin seorang bocah laki-laki sambil menutup payungnya.

Orang-orang berhamburan setelah hujan mulai reda dan menyisakan bulir-bulir gerimis kecil. Di sudut cakrawala tampak garis lengkung berwarna-warni, tipis, hanya berupa semburat yang sedikit pucat.

“Pa, itu pelanginya! Yeay..!!” sorak gadis cilik sambil melompat-lompat kecil.

Bocah laki-laki itu merangsek pergi, murung. Pelangi tak mampu membuatnya tersenyum. Ia berjalan

ke sudut parkir, menghampiri beberapa teman sebaya di sana. Berharap bisa membagi asa dan tawa yang tersisa di antara lembaran harapan.

Seorang teman menyambutnya dengan senyum khas, menampakkan deretan gigi yang menghitam diantara kulit yang sedikit legam.

“Hujannya cuma sebentar, Mat,” ujar seorang teman masih dengan senyum khasnya.

Mat hanya membalas dengan senyum gelisah. Ia menatap pada bianglala yang sedang tertawa. Busur cahaya dengan ujung yang mengarah pada horizon kala hujan ringan. Orang lebih sering menyebutnya pelangi. Banyak yang menanti hadirnya, banyak yang suka melihat warnanya, tapi ia tak pernah suka pelangi. Baginya pelangi hanya mematikan harapannya.

Angin berhembus, menerpa rambut tipis yang menutupi sebagian dahinya. Hidungnya kembang kempis, ia mendengus sambil menengadahkan ke atas. Bau hujan! Pekiknya dalam hati. Ah.. bahkan ia bisa mengenali kalau

